

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Seiring dengan perkembangan jumlah penduduk di Indonesia yang semakin meningkat dari tahun ke tahun, berdampak pada meningkatnya konsumsi makanan. Masyarakat semakin menyadari akan pentingnya mengkonsumsi protein hewani untuk pemenuhan gizi dalam tubuh salah satunya adalah daging ayam. Hal ini dapat dilihat dari produksi daging ayam pedaging dimana menurut Badan Pusat Statistik pada tahun 2018 yaitu sebanyak 2.144.013 ton, produksi tersebut mengalami peningkatan sebesar 4,7% dibandingkan dengan tahun 2017. Pertumbuhan konsumsi daging ayam juga mengalami peningkatan pada tahun 2017 sebesar 5.683 kg, atau mengalami peningkatan sebesar 11,22% dibandingkan dengan tahun 2016 sebesar 5.110 kg. Begitu pula dengan konsumsi protein daging pada tahun 2017 sebesar 4,20 gram meningkat sebesar 25,37% dibandingkan konsumsi tahun 2016 sebesar 3,35 gram (Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2018).

Kekhawatiran masyarakat terhadap kandungan lemak dalam daging ayam sangat beralasan sebab sifat daging ayam pedaging mempunyai kadar lemak tinggi. Daging yang berlemak tinggi inilah yang dapat mempengaruhi kesehatan. Perlu diusahakan penyediaan daging yang mempunyai kandungan lemak kasar rendah dan protein kasar yang tinggi. Hal ini sangat berhubungan dengan nutrisi pakan yang dikonsumsi oleh ayam pedaging.

Pakan merupakan komponen yang sangat penting dalam suatu usaha peternakan unggas, karena untuk mencapai pertumbuhan yang optimal sepenuhnya berasal dari nutrisi yang ada pada pakan (Lirob, 2018). Konsumsi pakan sangat berpengaruh pada produksi yang dicapai karena apabila nafsu makannya rendah, maka akan menyebabkan laju pertumbuhan dari ayam tersebut menjadi terhambat dan pada akhirnya produksi akan menjadi menurun.

Dedak padi merupakan bahan pakan yang digunakan secara luas di Indonesia. Kandungan mineral dalam dedak padi tetap tinggi, namun penyerapannya rendah karena adanya zat antinutrisi berupa asam fitat. Kandungan asam fitat dalam dedak padi mencapai 6,63% dari bahan kering (Hidayat, dkk., 2014). Asam fitat memiliki sifat mengikat mineral dan protein dalam pakan sehingga tidak bisa dimanfaatkan dengan maksimal dan akhirnya terbuang menjadi limbah. Asam fitat membentuk ikatan dengan berbagai mineral seperti Ca, Mg, Fe, Zn dan asam amino sehingga dapat menurunkan kandungan gizi ransum.

Ayam termasuk hewan monogastrik yang tidak mampu mencerna asam fitat karena tidak memiliki enzim fitase di dalam tubuhnya (Ravindran, *et al.*, 2006). Kandungan asam fitat pada pakan dapat diturunkan dengan menggunakan alternatif bakteri penghasil enzim fitase. Penambahan enzim fitase dapat mengatasi efek negatif dari asam fitat (Aprilyana, dkk., 2015).

Permintaan produk ayam pedaging tidak hanya berdasarkan bobot badan yang tinggi. Konsumen cenderung mengkonsumsi produk pangan aman untuk dikonsumsi salah satunya yang memiliki kadar lemak kasar rendah. Untuk itu diperlukan bahan yang dapat

mengurangi kadar lemak kasar namun tidak berbahaya apabila dikonsumsi. Pemenuhan kebutuhan protein pun sangat penting dalam permintaan konsumen akan daging ayam, maka diperlukan bahan antibakteri yang bersifat alami sebagai alternatif dalam upaya meningkatkan produksi dan kualitas daging ayam pedaging. Salah satu bahan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah dengan pemberian kunyit. Kunyit (*Curcuma domestica* Val) merupakan salah satu jenis tanaman herbal yang mudah ditemukan di Indonesia. Kandungan zat aktif yang dimiliki oleh kunyit adalah kurkumin dan minyak atsiri. Zat kurkumin berfungsi untuk merangsang dinding kantung empedu mengeluarkan cairan empedu sehingga dapat memperlancar pencernaan lemak. Di dalam sel, kurkumin meningkatkan katabolisme lemak, sehingga menurunkan lemak tubuh dan kolesterol, kurkuminoid yang dapat meningkatkan nafsu makan sehingga asupan protein meningkat yang pada akhirnya akan meningkatkan bobot hidup ayam (Adha, dkk., 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2015) menyatakan bahwa pemberian kunyit dengan kadar 2% memberikan peningkatan protein kasar daging. Bintang dan Natamijaya (2008) dalam sebuah penelitian menyatakan bahwa, pemberian kunyit yang ditambahkan dalam ransum menunjukkan hasil perlakuan terbaik terhadap daya cerna bahan kering sebesar 77,8 %, dan daya cerna protein sebesar 73,4 %. Diharapkan dengan penambahan herbal mampu bersaing dengan ransum lain yang juga memiliki kandungan lemak kasar rendah dan protein kasar yang tinggi.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas maka perlu dilakukan penelitian mengenai penggunaan dedak padi berenzim fitase dengan suplementasi kunyit terhadap kadar lemak kasar dan protein kasar daging pada ayam pedaging.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah pemberian dedak padi berenzim fitase dengan penambahan kunyit pada pakan basal dapat menurunkan kadar lemak kasar daging pada ayam pedaging?
2. Apakah pemberian dedak padi berenzim fitase dengan penambahan kunyit pada pakan basal dapat meningkatkan kadar protein kasar daging pada ayam pedaging?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pemberian dedak padi berenzim fitase dengan penambahan kunyit pada pakan basal terhadap kadar lemak kasar daging pada ayam pedaging.
2. Untuk mengetahui pemberian dedak padi berenzim fitase dengan penambahan kunyit pada pakan basal terhadap kadar protein kasar daging pada ayam pedaging.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang keuntungan pemberian dedak padi berenzim fitase dengan penambahan kunyit dalam pakan basal terhadap kadar lemak kasar dan protein kasar daging pada ayam pedaging.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi pemecah permasalahan peternak ayam pedaging, termasuk solusi pemilihan pakan dengan memaksimalkan pemanfaatan dedak padi dalam penyediaan daging ayam rendah lemak dan tinggi protein.

1.5 Landasan Teori

Biaya produksi dalam suatu usaha peternakan, hampir 70% bersumber dari biaya pakan, sehingga perlu diusahakan pemanfaatan sumber pakan yang tersedia dengan memanfaatkan sebanyak mungkin limbah industri pertanian sebagai upaya penyediaan bahan pakan yang cukup dan berkelanjutan. Dedak padi merupakan limbah proses pengolahan gabah dan tidak dikonsumsi oleh manusia (Wibawa, 2016).

Dedak padi merupakan bahan pakan nabati potensial yang banyak digunakan dalam ransum ayam, selain itu dedak padi juga mengandung energi, protein, vitamin B, dan beberapa mineral cukup tinggi, namun beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah dedak padi yang dapat digunakan dalam menyusun ransum ayam maksimal 20% (Lirob, 2018). Kelemahan utama dedak padi adalah kandungan serat

kasarnya yang cukup tinggi, yaitu 13% dan adanya asam fitat yang dapat mengikat mineral dan protein sehingga sulit dimanfaatkan oleh enzim pencernaan. Adanya asam fitat menyebabkan beberapa mineral dan protein menjadi tidak terlarut sehingga tidak dapat diserap oleh usus pada ternak monogastrik karena tidak adanya fitase yang dihasilkan (Singh, 2009).

Permasalahan yang terjadi adalah rendahnya nilai nutrisi yang ditandai dengan tingginya kandungan serat kasar (*selulosa, hemiselulosa, lignin*) dan rendahnya protein kasar pada dedak padi. *Selulosa* dan *hemiselulosa* yang tersedia tidak dapat dimanfaatkan dengan maksimal sehingga terbuang menjadi limbah (Lamid, 2012).

Upaya mengatasi rendahnya kandungan nutrisi dedak padi dapat dilakukan melalui penggunaan enzim. Menurut Mastika (2000), penambahan enzim dilakukan pada bahan pakan yang kecernaannya rendah, sehingga dapat meningkatkan penggunaan bahan pakan. Penambahan enzim ke dalam ransum, seperti enzim fitase akan memecah asam fitat pada dedak padi. Enzim fitase adalah enzim yang menghindrolisis asam fitat menjadi *myo-inositol* dan fosfat anorganik, kemudian fosfat pecah lebih lanjut menjadi monofosfat (Joong, *et al.*, 2000). Penggunaan enzim dalam ransum menguntungkan secara ekonomi bila dapat meningkatkan secara nyata efisiensi ransum dan menekan harga ransum (Aprilyana, dkk., 2015). Suplementasi enzim fitase dalam ransum nyata dapat meningkatkan pencernaan bahan kering, lemak kasar, P, Zn, Mg, dan Cu, serta dapat meningkatkan retensi nitrogen, mineral Ca, P, Mg, dan Zn (Lim, *et al.*, 2001).

Kecernaan lemak kasar dalam tubuh ternak menjadi penting untuk diketahui karena lemak kasar merupakan sumber energi yang efisien dan berperan penting dalam metabolisme tubuh (Murray, *et al.*, 2000). Kandungan lemak dalam penyusunan makanan ternak perlu diperhatikan karena kandungan lemak yang terlalu tinggi atau rendah dalam pakan dapat mempengaruhi kondisi ternak dan produksi (Sriyana, 2005). Substitusi enzim fitase memiliki efek positif pada laju pertumbuhan, efisiensi pakan, pencernaan protein dan asam amino, pemanfaatan energi, retensi mineral (Khan, *et al.*, 2013).

Kunyit adalah satu satu bahan yang memiliki zat aktif. Kandungan zat aktif yang dimiliki oleh kunyit adalah kurkumin dan minyak atsiri yang berfungsi untuk meningkatkan sekresi cairan empedu. Selain minyak atsiri, kandungan lain yang terdapat di dalam kunyit adalah *kurkuminoid* yang dapat meningkatkan nafsu makan yang pada akhirnya akan meningkatkan bobot hidup ayam (Adha, dkk., 2016). Zat kurkumin yang terkandung dalam kunyit mempunyai khasiat anti bakteri yang dapat merangsang dinding kantong empedu untuk mengeluarkan cairan empedu supaya pencernaan lebih sempurna (Yuliawati, 2007).

1.6 Hipotesis

Berdasarkan uraian permasalahan yang ada, maka hipotesis yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pemberian dedak padi berenzim fitase dengan penambahan kunyit pada pakan basal dapat menurunkan kadar lemak kasar daging pada ayam pedaging.
2. Pemberian dedak padi berenzim fitase dengan penambahan kunyit pada pakan basal dapat meningkatkan kadar protein kasar daging pada ayam pedaging.